

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian bab ini, penulis memaparkan segala hal yang menjadi dasar bagi penulis dalam melaksanakan penelitian. Bab ini dimulai dengan latar belakang penulis dalam memilih topik penelitian, yang diawali dengan penjelasan umum tentang kesenian Tari Topeng. Penulis kemudian membahas ketertarikannya pada perubahan yang terjadi dalam perkembangan Tari Topeng, yang menjadi dasar penetapan judul penelitian, yaitu “Tari Topeng Cirebon di Ruang Publik: Pelestarian di Kota Cirebon Tahun 1970–2022”.

Selanjutnya, pada bab ini penulis merumuskan sejumlah pertanyaan yang menjadi fokus utama penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun dari masalah utama yang diangkat dan dipecah menjadi beberapa pertanyaan penelitian untuk memastikan penelitian tetap sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Selain itu, penulis juga menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian ini sebagai tindak lanjut dari pokok permasalahan yang dibahas. Pada bagian akhir, dijelaskan ruang lingkup penelitian yang mencakup tiga aspek utama. Pertama, ruang lingkup spasial yang merujuk pada lokasi penelitian, yaitu Kota Cirebon. Kedua, ruang lingkup temporal yang mencakup periode penelitian dari tahun 1970 hingga 2022. Ketiga, ruang lingkup keilmuan yang menempatkan penelitian ini dalam bidang sejarah lokal.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seni tradisional merupakan bagian penting dari kebudayaan Indonesia dan telah mengakar kuat di seluruh wilayah nusantara sebagai wujud identitas budaya bangsa. Menurut Narottama (2017, hlm. 180), seni tradisional mencerminkan kekayaan budaya yang luar biasa, menggambarkan keanekaragaman etnis dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Keberagaman ini menjadikan seni tradisional sebagai unsur penting dalam pembentukan jati diri dan kebanggaan nasional. Sebagaimana dijelaskan oleh Soepandi, dkk. (1987, hlm. 12), seni tradisional meliputi segala sesuatu yang diwariskan secara lisan maupun melalui praktik budaya.

Elda Febiyani, 2025

TARI TOPENG CIREBON DI RUANG PUBLIK: PELESTARIAN DI KOTA CIREBON TAHUN 1970-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu bentuk seni tradisional yang masih bertahan hingga kini adalah Tari Topeng Cirebon. Tarian ini tidak hanya memiliki nilai estetis, namun juga sarat akan sejarah, spiritualitas, dan peran penting dalam kehidupan masyarakat Cirebon. Kota Cirebon yang terletak di pesisir utara Jawa Barat merupakan daerah yang sejak lama menjadi titik pertemuan berbagai budaya, termasuk budaya Jawa dan Sunda. Menurut Masunah & Karwati (2003, hlm. 10), Cirebon merupakan “*melting pot*” budaya yang mempertemukan berbagai tradisi lokal dan luar, menciptakan ruang berkembangnya seni seperti Tari Topeng.

Sejarah Tari Topeng Cirebon dapat ditelusuri sejak abad ke-15, ketika para wali menjadikannya sebagai media dakwah Islam. Sulendraningrat (1914) dalam *Babad Tanah Sunda: Babad Cirebon* menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga memanfaatkan topeng dan wayang sebagai alat penyebaran Islam. Warisan tersebut diteruskan oleh Sunan Panggung, lalu Pangeran Bagus, dan keturunannya (Suanda, 2015, hlm. 15–16). Sunan Gunung Jati juga berperan penting dalam menyebarluaskan Tari Topeng, dengan membentuk kelompok kesenian keliling yang menampilkan tarian topeng sebagai media dakwah, salah satunya melalui tokoh penari Nyi Mas Gandasari (Lasmiyati, 2011, hlm. 474).

Keberadaan Kesultanan Islam di Cirebon pada abad ke-15 menunjukkan bahwa, Tari Topeng sudah ada dan berkembang di Cirebon, bahkan digunakan sebagai alat penyebaran agama Islam oleh para wali (Masunah & Karwati, 2003, hlm.12). Penyebaran agama Islam di Cirebon tidak terlepas dari peran salah satu Wali Songo, yaitu, Sunan Gunung Jati. Menurut Suanda (2015, hlm. 16) menyebutkan, pada saat berkuasanya Sunan Gunung Jati di Cirebon, ia dan Pangeran Cakrabuana serta Sunan Kalijaga sepakat membentuk kelompok kesenian dengan penari dan berkeliling dari satu daerah ke daerah lainnya. Kemudian, Sunan Gunung Jati menginstruksikan muridnya yaitu Nyi Mas Gandasari, untuk menjadi penari dengan mengenakan *kedok* (tutup muka) (Lasmiyati, 2011, hlm. 474). Berdasarkan hal tersebut, proses penyebaran Tari Topeng di Cirebon melalui Sunan Gunung Jati pun dimulai, dengan mengadakan pertunjukan keliling di setiap tempat seperti mengamen (*bebarang*).

Peristiwa *bebarang* atau pengamen topeng yang berkeliling ke berbagai wilayah di Jawa Barat turut memperluas penyebaran Tari Topeng. Menurut Suanda (2015, hlm. 23–24), kemiripan bentuk kedok dan teknik pertunjukan membuktikan bahwa topeng di wilayah Priangan berasal dari Cirebon. Bahkan, peristiwa *bebarang* ini menarik perhatian kalangan keraton, sehingga para dalang topeng diundang tampil untuk menghibur sultan dan tamu keraton (Sudarto, 2016, hlm. 136). Salah satu dalang yang diangkat secara resmi oleh Sultan Cirebon adalah Sudjana Arja (Lasmiyati, 2011, hlm. 479), yang menjadi simbol integrasi seni rakyat ke dalam budaya istana.

Perkembangan Tari Topeng mengalami tantangan besar pasca peristiwa G30S/PKI. Transisi menuju Orde Baru berdampak pada kehidupan kesenian rakyat. Seniman yang diasosiasikan dengan LEKRA atau PKI ditangkap, dan banyak pertunjukan dilarang (Sudarto, 2016, hlm. 133). Pemerintah kemudian mengatur ketat aktivitas kesenian dengan mewajibkan pendaftaran sanggar dan perizinan pertunjukan (Suanda, 1995, hlm. 118). Sehingga, para dalang topeng meninggalkan keraton, akibatnya kesenian tradisional secara perlahan menghilang dari lingkungan keraton.

Sejak masa Orde Baru, pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memberlakukan pembatasan bagi seniman, mewajibkan kelompok seni untuk terdaftar dalam sanggar yang memiliki akta resmi dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta memperbaruinya secara berkala (Suanda, 1995, hlm. 118). Selain itu, setiap pertunjukan Tari Topeng pun harus memiliki izin resmi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta dibatasi waktunya. Sehingga, sejak tahun 1970-an, pertunjukan Tari Topeng Cirebon di kota-kota besar untuk pelestarian budaya daerah mengalami penertiban.

Sejak 1970-an, Tari Topeng mulai digelar kembali dalam kerangka pelestarian budaya melalui festival seni dan sanggar. Salah satu titik balik penting adalah pertunjukan Tari Topeng Cirebon di Teater Terbuka Taman Ismail Marzuki pada 10 Mei 1971, yang menjadi momen kebangkitan eksistensi Tari Topeng di ruang publik. Sementara itu, pada periode yang sama, keraton-keraton di Cirebon masih bersifat tertutup dan belum difungsikan sebagai destinasi wisata.

Sebagai pusat kebudayaan, keraton berupaya berperan aktif dalam berbagai festival kesenian yang diadakan saat itu. Upaya ini diawali pada tahun 1970 oleh Pangeran Agus Djoni Arka Ningrat, anggota keluarga Keraton Kanoman, yang mendirikan sanggar seni di halaman rumahnya di luar tembok keraton. Sanggar ini bertujuan mencetak seniman-seniman baru di Kota Cirebon serta memberikan kesempatan bagi masyarakat umum untuk mempelajari Tari Topeng. Keberadaan sanggar ini menandai awal penyebaran Tari Topeng di luar lingkungan keraton, agar dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Tari Topeng yang awalnya hanya dipentaskan di lingkungan keraton mengalami transformasi fungsional ketika mulai dipertunjukkan di ruang publik melalui sanggar dan berbagai festival seni. Perubahan ini menyebabkan Tari Topeng beralih semakin menjadi hiburan yang lebih populer di kalangan masyarakat luas. Menurut penelitian (Sujarno dkk. 2003, hlm. 60), transisi ini dipicu oleh adaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Dalam masyarakat desa, Tari Topeng sering kali menjadi bagian dari upacara-upacara sakral, seperti persembahan dan pemujaan. Sebaliknya, dalam lingkungan perkotaan, Tari Topeng lebih banyak difungsikan sebagai hiburan dan seni pertunjukan dalam acara publik, festival budaya, serta perayaan hari besar.

Bentuk dan gaya pertunjukan Tari topeng setelah keluar dari keraton juga mengalami perubahan. Jika dahulu pertunjukan Tari Topeng sangat patuh pada pakem tradisional dalam gerakan, kostum, dan musik, kini bentuknya lebih fleksibel dan adaptif. Penggunaan teknologi dalam iringan musik seperti *compact disk*, variasi kostum, serta adaptasi cerita sering kali dilakukan guna menarik minat penonton modern. Adanya perubahan tersebut, mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional.

Perubahan dalam nilai kesenian tradisional, termasuk Tari Topeng, sangat dipengaruhi oleh masyarakat itu sendiri. Sebab, menurut Dewi Tungga (2023, hlm. 27) memaparkan bahwa, suatu tradisi dikatakan hidup atau bertahan karena mampu beradaptasi dengan adanya perubahan-perubahan di dalam kehidupan sosial masyarakat. Seiring dengan kebangkitan Tari Topeng melalui berbagai pertunjukan dalam festival dan transformasinya menjadi kesenian ruang publik, tari ini

menghadapi tantangan baru berupa benturan antara nilai-nilai agraris dalam kesenian ini dan budaya industri yang menuntut efisiensi waktu. Munculnya berbagai festival serta perlombaan Tari Topeng menimbulkan beberapa pembaruan. Sebagai akibatnya, setiap gerakan dalam Tari Topeng dikemas secara singkat dan padat (Masunah & Karwati, 2003, hlm. 29). Akibatnya, Tari Topeng yang dikenal oleh generasi saat ini telah menjadi versi yang lebih ringkas, sehingga kekayaan gerak tari yang sesungguhnya tidak berkembang dan kurang tergalikan secara utuh.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenian Tari Topeng di Kota Cirebon telah mengalami perubahan. Awalnya, pertunjukan Tari Topeng hanya digelar di lingkungan keraton sebagai bagian dari penyambutan tamu kehormatan, yang dilakukan oleh *dalang* topeng. Namun, seiring waktu, muncul berbagai festival kebudayaan serta sanggar-sanggar seni yang menjadikan Tari Topeng sebagai media hiburan yang dapat dinikmati oleh semua kalangan dan dipelajari oleh masyarakat dari berbagai lapisan. Perubahan ini yang kemudian menjadikan pelestarian Tari Topeng tetap bertahan hingga saat ini.

Memasuki dekade 1980-an, seni tradisional bersaing dengan hiburan modern seperti dangdut. Bahkan, muncul bentuk campuran seperti topeng-dangdut yang mencerminkan pergeseran selera masyarakat (Masunah & Karwati, 2003, hlm. 81). Untuk merespons perubahan ini, Keraton Kacirebonan mendirikan Sanggar Sekar Pandan pada 1992 yang dipimpin oleh Elang Herry Komarahadi. Sanggar ini fokus pada pelestarian seni tari Cirebon, termasuk melalui pelatihan rutin dan pertunjukan.

Sanggar-sanggar seni menjadi ujung tombak pelestarian budaya. Menurut Purnama (2015, hlm. 462), sanggar adalah ruang penting bagi regenerasi, diskusi, dan pemajuan seni tradisi. Sejak 1970-an hingga awal 2000-an, berbagai sanggar menjadi jembatan antara pelestarian dan adaptasi. Namun, memasuki era 2000-an, frekuensi pertunjukan Tari Topeng menurun, terutama dalam konteks hajatan masyarakat (Nurasih, 2023, hlm. 201). Untuk menyikapi hal ini, inovasi diciptakan seperti Topeng Barong oleh Sanggar Sekar Pandan pada tahun 2001 (Tim Lises Unpad, 2014).

Pada tahun 2010, Tari Topeng Cirebon mengalami kemajuan besar dengan diselenggarakannya Festival Topeng Nusantara dan Cirebon sebagai tuan rumahnya. Menurut Kompas (2010) bahwa, Festival Topeng Nusantara merupakan acara perayaan seni Topeng pertama di Indonesia. Festival ini menarik ribuan pengunjung, termasuk 500 siswa Cirebon yang memecahkan rekor MURI dengan membuat 5.031 topeng, kemudian adanya pengrajin Topeng yaitu, Dedi Sambudi mendemonstrasikan pembuatan topeng, menegaskan komitmennya terhadap pelestarian budaya Topeng (BBC, 2010). Festival ini memberikan dampak besar bagi perkembangan seni topeng di Cirebon, terbukti dengan meningkatnya permintaan produksi di Sanggar Seni Sekar Pandan. Namun, karena keterbatasan bahan baku kayu, para seniman berinovasi dengan menggunakan alternatif lain, yaitu dari bahan kertas, yang membuka peluang baru dalam produksi topeng.

Sejak kesuksesan Festival Topeng Nusantara, Tari Topeng Cirebon semakin mendapat pengakuan di kancah internasional. Pada tahun 2011, Sanggar Seni Sekar Pandan diundang untuk tampil di Korea Selatan dan Australia sebagai Duta Jawa Barat dalam acara seni internasional. Pengakuan terhadap Tari Topeng Cirebon semakin kuat ketika pada tahun 2014, kesenian ini resmi ditetapkan sebagai WBTB (Warisan Budaya Tak Benda Indonesia) oleh Direktorat Warisan Budaya. Pengakuan ini menegaskan kemajuan signifikan dalam pelestarian dan pengakuan seni tradisional ini, serta memperkuat legitimasi budaya lokal di tingkat nasional.

Kemajuan Tari Topeng Cirebon tidak hanya terjadi dalam aspek pertunjukan dan pengakuan budaya, tetapi juga dalam inovasi teknologi. Pada tahun 2017, Harry Nuriman, seorang dosen dari Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB, berhasil mematenkan digitalisasi Tari Topeng menggunakan teknologi *motion capture* (itb.ac.id, 2017). Penelitian yang dimulai pada tahun 2016 ini bertujuan untuk mendokumentasikan Tari Topeng Cirebon dalam *file* digital yang dapat dilihat dari berbagai sudut dan digunakan untuk pendidikan serta pengembangan industri kreatif, termasuk film dan permainan edukatif.

Pada tahun 2018, upaya pelestarian Tari Topeng Cirebon juga dilakukan di lingkungan Keraton Kasepuhan. Pada Sabtu, 22 September 2018, ratusan peserta,

termasuk anak-anak, menampilkan Tari Topeng Kelana di Keraton Kasepuhan Cirebon dalam rangka pembukaan Sekolah Tari Tradisional gratis yang diprakarsai oleh Yayasan Belantara Budaya Indonesia (Kompas, 2018). Setahun kemudian, pada 2019, Tari Topeng Samba dan Jaran Larad yang ditampilkan oleh penari dari Sanggar Seni Sekar Pandan berhasil meraih penghargaan dari Original Record Indonesia (ORI) setelah mencetak rekor penampilan tari dengan jumlah penari terbanyak di Indonesia. Kolaborasi tari yang dipimpin oleh Elang Heri Komalahadi ini melibatkan sekitar 270 penari anak-anak dan remaja dan diadakan untuk memperingati ulang tahun ke-27 Sanggar Seni Sekar Pandan, bertempat di halaman Keraton Kacirebonan, Kota Cirebon, Jawa Barat (Kumparan, 2019).

Selama pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2021, Tari Topeng Cirebon mengalami dampak besar akibat berbagai pembatasan yang diberlakukan melalui kebijakan pemerintah, seperti Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 63 Tahun 2021, Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 443/Kep.490-Hukham/2021, dan Peraturan Wali Kota Cirebon Nomor 22 Tahun 2020. Pembatasan ini menyebabkan penundaan hingga pembatalan pertunjukan serta penghentian aktivitas di sanggar seni, yang berdampak pada keberlangsungan dan pendapatan para seniman. Selain itu, dampak dari pandemi juga dirasakan oleh berbagai sanggar seni yang mengalami penurunan jumlah peserta

Memasuki tahun 2022, pada tahun 2022, industri kesenian, terutama Tari Topeng Cirebon, mulai pulih dengan dicabutnya pembatasan pertunjukan dan larangan kegiatan di sanggar. Upaya pemulihan ini diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai festival dan kegiatan budaya yang bertujuan menghidupkan kembali Tari Topeng Cirebon. Salah satu bentuk nyata pemulihan tersebut adalah program rutin bertemakan “Malem Mingguan Ning Bale Kota”, yang diselenggarakan di Balai Kota Cirebon. Program ini menghadirkan beragam pertunjukan seni dari berbagai sanggar di Cirebon. Selain itu, Festival Pekalipan yang diselenggarakan pada Sabtu, 24 September 2022, dengan tema “Akulturasi Budaya Caruban Nagari” (Disway.id, 2022). Festival ini menjadi ajang penting dalam membangkitkan kembali Tari Topeng Cirebon. Dengan menampilkan perpaduan antara atraksi tari topeng dan tari sufi, menghadirkan kolaborasi para

seniman sebagai bentuk adaptasi serta inovasi dalam mempertahankan kesenian tradisional. Lebih lanjut, pada tahun yang sama, mulai muncul gagasan untuk mengadakan kembali Festival Topeng Nusantara, sebuah ajang besar yang sebelumnya menjadi simbol eksistensi dan keberagaman seni topeng di Indonesia.

Perkembangan Tari Topeng Cirebon telah menunjukkan berbagai inovasi dan pencapaian dalam pertunjukannya. Namun, dalam dua dekade terakhir, banyak sanggar tari di Cirebon terpaksa tutup. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini antara lain rendahnya minat generasi muda untuk mempelajari seni tradisional serta wafatnya para maestro Tari Topeng yang selama ini berperan dalam pelestarian budaya. Akibatnya, dari ratusan sanggar yang sebelumnya aktif, hanya sebagian kecil yang masih bertahan hingga saat ini (Update Cirebon, 2019). Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2022, terdapat 64 sanggar seni pertunjukan di Kota Cirebon. Namun, tidak semua sanggar tersebut berfokus pada pelestarian Tari Topeng, melainkan juga mencakup berbagai kelompok seni yang bergerak di bidang seni modern.

Tari Topeng Cirebon, warisan budaya tak benda yang telah lama menjadi identitas Kota Cirebon, kini menghadapi tantangan besar di era globalisasi. Masuknya budaya asing melalui media sosial dan berbagai platform digital semakin menggeser posisi kesenian tradisional, sehingga minat masyarakat terhadap seni lokal pun menurun (Purnama, 2015, hlm. 462). Modernisasi dan perubahan sosial membawa dampak yang cukup signifikan terhadap keberlangsungan Tari Topeng, di mana pergeseran nilai budaya serta menurunnya ketertarikan generasi muda menjadi ancaman utama. Adanya arus modernisasi dan perubahan sosial membawa pengaruh besar terhadap kelangsungan tradisi, dan beberapa faktor utama menjadi ancaman serius bagi pelestariannya.

Keberlangsungan Tari Topeng Cirebon tidak terlepas dari peran penting para maestro penari topeng atau dalang topeng yang telah mendedikasikan hidupnya untuk melestarikan tradisi ini. Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa maestro dalang topeng telah tiada. Kepergian para maestro dalang topeng seperti Mimi Rasinah, Sujana Arja, Keni, Sawitri, dll. telah menyebabkan kehilangan besar bagi dunia seni tari Cirebon. Apalagi menurut (Suanda, 2015, hlm.

14) menyatakan bahwa, di Cirebon para dalang (penari) topeng menganggap dirinya keturunan langsung dari leluhur Sunan Panggung putra Sunan Kalijaga. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, keberlangsungan Tari Topeng Cirebon menghadapi tantangan akibat, meninggalnya para maestro yang menjadikan kita kehabisan tempat untuk bertanya atau mengetahui kesenian Tari Topeng yang asli.

Kepergian sang maestro penari topeng berdampak pada perkembangan Tari Topeng di Kota Cirebon. Meskipun Tari Topeng termasuk kesenian rakyat dan semua kalangan bisa menarikannya, di Cirebon kebanyakan penari topeng Cirebon berasal dari keluarga dalang yang diajarkan secara turun temurun dalam keluarganya sendiri (Saumantri, 2022, hlm. 32). Di tengah berbagai tantangan ini, sanggar dan kelompok seni memainkan peran penting dalam melestarikan Tari Topeng untuk generasi berikutnya. Sanggar seni tidak hanya menjadi tempat berkumpul dan berlatih para seniman, namun juga menjadi tempat untuk menyelenggarakan pertunjukan dan pementasan. Peran aktif sanggar seni menjadi kunci untuk melestarikan dan mendorong perkembangan Tari Topeng di tengah perubahan zaman.

Sanggar-sanggar yang masih aktif di kompleks keraton, seperti Sanggar Seni Klapa Jajar dan Sanggar Seni Sekar Pandan, aktif mempromosikan diri dengan mengikuti berbagai festival seni dan budaya. Kedua sanggar ini aktif berpartisipasi dalam berbagai festival seni dan budaya untuk memperkenalkan karya seni mereka kepada khalayak yang lebih luas. Sanggar Seni Klapa Jajar, misalnya, telah meraih berbagai prestasi, termasuk Juara I dalam lomba tari di Festival Budaya Nusantara di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) pada 2019 (Kompas, 2019). Sanggar Seni Sekar Pandan juga berhasil mencatatkan prestasi melalui Tari Topeng Barong, yang menjadi karya khas sanggar ini. Pada tahun 2011, sanggar ini mendapat kehormatan untuk menjadi duta Jawa Barat di Korea dan Australia, mewakili Cirebon dengan Tari Topeng Barong. Karya ini juga meraih peringkat kedua dalam festival seni kreasi se-Jawa Barat pada tahun yang sama (Tim Dokumentasi Budaya Lises Unpad, 2014).

Keikutsertaan dalam festival dan event budaya ini membantu kedua sanggar memperkenalkan karya seni mereka lebih luas, mendapatkan pengakuan, dan meraih penghargaan. Selain itu, mereka memanfaatkan media sosial dan platform digital seperti Instagram, Facebook, dan YouTube untuk mempromosikan pertunjukan dan kegiatan lainnya. Hal ini memungkinkan mereka menjangkau audiens yang lebih besar dan beragam, serta mendapat respons positif dari pengguna media sosial. Peran keraton juga sangat penting dalam mendukung kelangsungan sanggar-sanggar ini. Sebagai penjaga tradisi, keraton memberikan dukungan moril dan materiil yang besar. Keraton Kacirebonan, misalnya, berperan aktif dalam pelestarian seni tradisional Cirebon melalui Sanggar Sekar Pandan (Agustine, 2014, hlm. 5).

Ruang publik menjadi penting dalam konteks pelestarian Tari Topeng karena memberikan kesempatan bagi masyarakat yang lebih luas untuk mengakses dan menikmati kesenian ini secara langsung. Ini juga mencerminkan adaptasi Tari Topeng dalam kehidupan sosial modern. Namun, pelestarian melalui ruang publik juga menghadirkan tantangan, seperti perubahan bentuk pertunjukan, penyesuaian durasi, serta modifikasi musik dan kostum. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana transformasi ini tetap menjaga nilai-nilai asli Tari Topeng.

Penelitian mengenai Tari Topeng Cirebon telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti dengan beragam fokus kajian. Pada tahun 1995, Endo Suanda menulis artikel berjudul “Topeng Cirebon di Tengah Perubahan” yang diterbitkan dalam sebuah jurnal. Artikel ini membahas dinamika pertunjukan Tari Topeng Cirebon pada era 1970-an dalam konteks perubahan sosial dan politik yang terjadi di Indonesia. Selain itu, Suanda juga melampirkan kartu anggota bagi seniman serta regulasi perizinan pendirian organisasi bagi sanggar seni.

Masunah & Karawati (2003) dalam bukunya *Topeng Cirebon* mengupas berbagai aspek Tari Topeng, termasuk definisi, para pemain, tata rias, serta unsur-unsur pertunjukannya. Masunah & Karwati juga membahas peran Tari Topeng dalam kehidupan masyarakat, mulai dari seni pertunjukan, acara hajatan, beragam tradisi upacara dan topeng bebarang, hingga keterlibatannya dalam festival, perlombaan, dan pentas seni. Toto Suanda (2009) dalam buku *Topeng Cirebon*

Bahan Ajar membahas sejarah Tari Topeng, berbagai definisi dan karakteristiknya, termasuk mengulas koreografi dan unsur-unsur tariannya secara lebih mendalam, termasuk ragam tari seperti Topeng Panji, Topeng Pamindo, Topeng Rummyang, Topeng Rumenggung, dan Topeng Klana.

Sudarto (2016) dalam artikelnya “Topeng Babakan Cirebon 1900-1990”, meneliti perkembangan dan perubahan Tari Topeng Babakan dalam kurun waktu 1900 hingga 1990. Artikel ini juga membahas hubungan erat antara Tari Topeng Babakan dengan berbagai upacara tradisional. Beberapa penelitian lain juga telah dilakukan dalam bentuk skripsi. Reza Ardiansyah (2011) menulis skripsi berjudul “Perkembangan Kesenian Tradisional Tari Topeng Gegesik Kota Cirebon Suatu Kajian Historis Tahun 1980-2000”, yang membahas perkembangan Tari Topeng Gegesik di tengah arus modernisasi. Selanjutnya, Berliyana Agustine (2014) menulis skripsi berjudul “Transmisi Kesenian Sintren di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan” yang meneliti proses pewarisan kesenian Sintren di Sanggar Sekar Pandan dalam lingkungan Keraton Kacirebonan dengan bagaimana kesenian Sintren, sebuah bentuk tari ritual yang mengandung unsur magis, tetap dilestarikan dan dipraktikkan dalam konteks budaya keraton. Selain itu, Rachmat Dimas Susilo (2016) dalam skripsinya “Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti di Desa Tambi, Indramayu Pada Tahun 1983-2015” mengkaji faktor-faktor yang membuat sanggar Mulya Bhakti tetap bertahan hingga 2015, baik faktor internal, seperti pewarisan seni, sarana prasarana, dan program pendukung, maupun faktor eksternal, seperti apresiasi masyarakat dan perubahan zaman.

Berbeda dengan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian skripsi ini akan mengkaji pelestarian Tari Topeng di Kota Cirebon dengan rentang waktu 1970-2022. Fokus utama penelitian ini adalah pertunjukan Tari Topeng Cirebon setelah keluar dari lingkungan keraton yang kemudian meluas menjadi seni pertunjukan rakyat yang berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat luas. Adapun alasan penulis untuk mengkaji “Tari Topeng Cirebon di Ruang Publik: Pelestarian di Kota Cirebon Tahun 1970–2022”, dengan alasan berikut: *Pertama*, penulis ingin meneliti mengenai perkembangan kesenian Tari Topeng di Kota Cirebon yang

awalnya hanya di lingkup keraton menjadi luas ke ruang publik, melalui festival dan peran sanggar seni.

Kedua, adanya perubahan minat masyarakat terhadap perkembangan suatu kesenian adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, terutama dengan adanya perubahan dalam kehidupan sosial. Penurunan minat masyarakat terhadap kesenian Tari Topeng sempat terjadi karena munculnya kesenian lain dan pengaruh modernisasi. Namun, penurunan minat ini tidak berlangsung selamanya dan tidak membuat kesenian ini kehilangan identitasnya. Keberadaan Sanggar Seni Klapa Jajar dan Sekar Pandan menjadi salah satu alasan mengapa kesenian Tari Topeng tetap bertahan hingga saat ini di Kota Cirebon.

Ketiga, penulis menetapkan rentang tahun 1970–2022 sebagai fokus kajian. Pemilihan tahun 1970 didasarkan pada momentum penting dalam perkembangan Tari Topeng di Kota Cirebon, di mana pemerintah mulai menghidupkan kembali seni tradisional melalui berbagai festival dan perlombaan. Momentum ini dimanfaatkan Pangeran Agus Djoni Arka Ningrat dari Keraton Kanoman untuk mendirikan Sanggar Seni Klapa Jajar di luar tembok keraton, tepatnya di Jalan Kanoman, Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon. Sanggar ini merupakan sanggar pertama di Kota Cirebon yang bertujuan melahirkan seniman lokal serta membuka akses bagi masyarakat umum untuk belajar dan menikmati Tari Topeng. Keberadaan Sanggar Seni Klapa Jajar menjadi tonggak awal penyebaran Tari Topeng di luar lingkungan keraton, menjadikannya lebih inklusif dan tidak lagi terbatas pada kalangan istana. Selain itu, sanggar ini turut mendorong munculnya sanggar-sanggar seni lain yang berperan dalam pelestarian dan pengembangan Tari Topeng Cirebon. Sementara itu, tahun 2022 dipilih sebagai batas akhir kajian karena pada tahun tersebut Tari Topeng mulai mengalami pemulihan setelah terdampak pandemi COVID-19. Dengan dicabutnya pembatasan pertunjukan dan kegiatan di sanggar, ruang bagi para seniman kembali terbuka. Perkembangan ini ditandai dengan berbagai penyelenggaraan seperti pementasan rutin Tari Topeng setiap Sabtu malam dalam program Malem Mingguan Ning Bale Kota, penyelenggaraan Festival Pekalipan pada 24 September 2022 yang melibatkan berbagai seniman Kota Cirebon, serta munculnya gagasan untuk

mengadakan kembali Festival Topeng Nusantara. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan Tari Topeng di Kota Cirebon tetap terjaga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka terdapat sebuah permasalahan umum yang akan dibahas dalam penelitian oleh penulis “Bagaimana upaya pelestarian kesenian Tari Topeng Cirebon di ruang publik Kota Cirebon dari tahun 1970-2022?”. Supaya memudahkan penulis dalam menentukan batas penelitian, maka penulis membaginya beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kesenian Tari Topeng di Kota Cirebon pada tahun 1970?
2. Bagaimana perkembangan penyajian Tari Topeng Cirebon di ruang publik dalam kurun waktu 1970–2022?
3. Bagaimana peran para seniman dalam mengembangkan inovasi dan melestarikan Tari Topeng Cirebon di Kota Cirebon selama tahun 1970–2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai upaya pelestarian kesenian Tari Topeng Cirebon di ruang publik Kota Cirebon dari tahun 1970-2022 yang kemudian dilanjutkan menjadi beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi kesenian Tari Topeng di Kota Cirebon pada tahun 1970
2. Menganalisis perkembangan penyajian Tari Topeng Cirebon di ruang publik dalam kurun waktu 1970–2022
3. Memaparkan peran para seniman dalam mengembangkan inovasi dan melestarikan Tari Topeng Cirebon di Kota Cirebon selama tahun 1970–2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan mendapatkan manfaat yang terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memperkaya penulisan sejarah lokal khususnya mengenai kesenian tradisional yaitu kesenian Tari Topeng di Kota Cirebon.
2. Memberikan kontribusi berupa penelitian ilmiah sebagai referensi terhadap sejarah lokal kesenian Tari Topeng Cirebon sebagai kesenian tradisional.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menambah pengetahuan terkait kajian mengenai pelestarian kesenian Tari Topeng di Kota Cirebon tahun 1970-2022.
2. Memberikan wawasan serta informasi bagi masyarakat umum mengenai keberadaan kesenian Tari Topeng di Kota Cirebon serta perubahan kesenian Tari Topeng di ruang publik.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber ataupun acuan guru dan siswa dalam pengembangan materi sejarah terkait dengan materi bukti peninggalan masa kerajaan Islam di Indonesia, pembelajaran sejarah Fase E Kelas X.
4. Memberikan motivasi kepada masyarakat, maupun ke pemerintah daerah untuk melestarikan kesenian tradisional khususnya kesenian Tari Topeng di Kota Cirebon.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Pertama, ruang lingkup spasial yang merujuk pada lokasi penelitian, yaitu Kota Cirebon. Kedua, ruang lingkup temporal yang mencakup periode penelitian dari tahun 1970 hingga 2022. Ketiga, ruang lingkup keilmuan yang menempatkan penelitian ini dalam bidang sejarah lokal. Dengan ini agar penelitian ini dapat berjalan dengan sesuai, penulis merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2024, penulis menyusun struktur organisasi skripsi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini membahas tentang dasar-dasar penelitian, termasuk latar belakang pemilihan topik “Tari Topeng Cirebon di Ruang Publik: Pelestarian di Kota Cirebon Tahun 1970–2022”. Selain itu, bagian ini mencakup rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Rumusan masalah ini menjadi dasar dalam merumuskan tujuan penelitian. Selain itu, bab ini membahas

manfaat penelitian, yang terbagi menjadi manfaat teoritis yakni kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, dan manfaat praktis yakni manfaat bagi masyarakat atau pihak terkait. Terakhir, bab ini menguraikan ruang lingkup penelitian untuk memberikan sistematika penulisan yang memudahkan pembaca dalam memahami alur pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka, pada bab ini memuat berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Tinjauan pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis dalam penelitian, serta membantu menghindari unsur plagiarisme dengan menunjukkan kontribusi baru dari penelitian ini. Penulis mengidentifikasi berbagai literatur yang membahas kesenian tradisional, transformasi kesenian, seni pertunjukan, peran keraton sebagai pusat pelestarian budaya, serta sanggar seni, yang menjadi acuan dalam analisis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan secara detail mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam proses penelitian. Penulis merujuk pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2024 dan menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dalam penyusunan karya tulis. Penelitian ini menggunakan metode historis yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini merupakan inti dari penelitian, di mana semua temuan yang telah diperoleh melalui penelitian dipaparkan secara rinci mengenai pembahasan dengan judul “Tari Topeng Cirebon di Ruang Publik: Pelestarian di Kota Cirebon Tahun 1970–2022”. Temuan yang sudah didapatkan diolah menjadi pembahasan maupun menjawab pertanyaan penelitian yang termuat di rumusan masalah.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi. Dalam bab ini memuat mengenai kesimpulan dari pembahasan yang diteliti, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut, khususnya bagi para peneliti yang tertarik meneliti topik serupa, namun dari sudut pandang yang berbeda. Rekomendasi ini bertujuan agar penelitian selanjutnya dapat lebih mendalam dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab dalam penelitian ini.